



Makna Frasa “Gambar dan Rupa” dalam Kejadian 1:26

Han Timotius⁽¹⁾ Lilis Setyarini⁽²⁾ Yunita Stella⁽³⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾
Email: cungjihan@sttii-surabaya.ac.id

ABSTRACT

*This study discusses the phrase “image and likeness” in Genesis 1:26, which has caused much debate regarding the creation of man from the perspective of theologians and lay Christians. Genesis 1:26 is conflated with Genesis 5:1-3, as well as the appearance of the conjunction “and” in Genesis 1:26 which is not found in the original Hebrew text. In addition, practices such as the marriage of humans with animals and humans with objects further damage the image of God in humans. The purpose of this study is to provide a proper explanation of the true meaning of the phrase “image and likeness” in man. The method used is qualitative exegesis with eight steps of analysis: grammatical, lexical, textual, contextual (near and far context), structural, historical, theological, and exegetical. The results show that the addition of the conjunction “and” is a mistake, because in the Hebrew text there is no conjunction *ti sekam hcihw (ew)* 1 seem as if the two words have different meanings, and that humans as the image and representative of God in the world must display God's authority. In conclusion, “image” and “likeness” have the same meaning; and man as the image of God must display authority and have dignity that is different from the rest of creation.*

Keywords: Genesis 1:26; Image; Likeness; Image of God; Theology.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas frasa “gambar dan rupa” dalam Kejadian 1:26, yang menimbulkan banyak perdebatan mengenai penciptaan manusia dari sudut pandang teolog dan orang Kristen awam. Kejadian 1:26 dibenturkan dengan Kejadian 5:1-3, serta munculnya konjungsi “dan” dalam Kejadian 1:26 yang tidak terdapat dalam teks asli Ibrani. Selain itu, praktik seperti pernikahan manusia dengan binatang dan manusia dengan objek semakin merusak citra Allah dalam diri manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan yang tepat mengenai arti sebenarnya dari frasa “gambar dan rupa” dalam diri manusia. Metode yang digunakan adalah kualitatif eksegesis dengan delapan langkah analisis: gramatikal, leksikal, tekstual, kontekstual (konteks dekat dan jauh), struktural, historikal, teologikal, dan eksegetikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan konjungsi “dan” adalah kekeliruan, karena dalam teks Ibrani tidak ada konjungsi *1 (we)* yang membuat seolah-olah kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda, dan bahwa manusia sebagai citra dan wakil Allah di dunia harus menampilkan otoritas Allah. Kesimpulannya, “gambar” dan “rupa” memiliki makna yang sama; dan manusia sebagai citra Allah harus menampilkan otoritas serta memiliki harkat dan martabat yang berbeda dari ciptaan lainnya.

Kata kunci:

Article history

Received: 27
Februari 2024

Revised: 28
Maret 2025

Accepted: 07
April 2025

Published: 09
April 2025

Citation (APA Style): Timotius, H., Setyarini, L., & Stella, Y. (2025). Makna Frasa “Gambar dan Rupa” dalam Kejadian 1:26. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 144-165.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.468>

PENDAHULUAN

Maraknya kasus pernikahan manusia dengan binatang, manusia dengan objek seperti bantal, mobil, dan boneka membuat manusia kehilangan harkat dan martabatnya (Fitriyanti, 2021). Selain itu, ada

juga perdagangan manusia (human trafficking) yang dicap sebagai salah satu kejahatan internasional terbesar di dunia saat ini (Uling, 2020). Tindakan-tindakan di atas membuat manusia disamakan dengan binatang dan tidak lagi mencerminkan citra Allah. Anehnya, ada manusia yang tidak menyadari bahwa pada dasarnya Allah menciptakan manusia lebih istimewa daripada makhluk ciptaan lainnya. Manusia bertindak sebaliknya dengan berperilaku seperti hewan, bahkan menjadikan sesama manusia seperti binatang dalam perdagangan gelap.

Hal mengenai hakikat manusia adalah sesuatu yang esensial. Salah satu teks dalam Alkitab yang membicarakan hakikat manusia terdapat dalam Kejadian 1:26, yang mengatakan: "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...'" Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Namun, Morris (2013) mengatakan bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dalam dirinya masih merupakan sebuah kebenaran yang mendalam dan misterius, yang tidak mungkin dipahami sepenuhnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai maknanya. Hal ini menjadi mendesak untuk dibahas mengingat manusia merupakan salah satu masalah paling krusial pada masa kini (Hoekema, 2009).

Kejadian 1:26 memiliki banyak penafsiran. Berbagai pandangan mengenai ayat tersebut antara lain sebagai berikut: Kaum Reformed mengatakan bahwa gambar dan rupa mencakup jiwa atau roh manusia (kualitas kesederhanaan, spiritualitas, tidak dapat dilihat, kekal), fisik manusia (intelektual dan kehendak), integritas dan moral, serta kuasa atas bumi (Djadi, 2005). Kaum Katolik mengatakan bahwa gambar dan rupa adalah dua hal yang harus dipisahkan karena merupakan dua hal yang berbeda (Tiyono, 2017). Oleh karena itu, "gambar dan rupa" tidak bisa disamakan dan harus dipakai secara bergantian. Menurut pandangan kaum Katolik, gambar secara singkat adalah gambar alamiah manusia sebagai makhluk yang diciptakan, sedangkan rupa mengarah pada gambaran moral yang bukan milik manusia saat ia diciptakan (Ryrie, 2014). Kaum Calvinis menyatakan bahwa gambar dan rupa hanya mencakup segala sesuatu di mana sifat dasar manusia mengatasi segala sifat binatang. Artinya, manusia ditinggikan di atas segala spesies binatang (Wendel, 2010). Kaum Calvinis juga menyatakan hal yang sama. Kaum ini mengatakan bahwa frasa "gambar dan rupa" dalam Kejadian 1:26 merujuk pada ketuhanan yang menjadi sifat dasar Adam, ketika ia masih kuat berkat pengertian yang benar, sebelum jatuh ke dalam dosa, ketika gerak hatinya masih berpedoman pada akal, nafsu-nafsunya yang masih berimbang, dan ketika Adam memancarkan keagungan Pembuatnya melalui bakat-bakatnya yang luar biasa (Calvin, 1985). Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut kaum Calvinis, frasa "gambar dan rupa" dalam Kejadian 1:26 lebih menekankan pada sifat kemanusiaan. Dalam ajaran ini juga dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara kata "gambar" dan "rupa." Kedua hal tersebut adalah istilah yang sama, dan kata "rupa" dalam ayat tersebut hanya diimbuhkan sebagai keterangan.

Perbedaan penafsiran yang signifikan antara beberapa kelompok yang tampak jelas adalah antara kaum Reformed, Calvinis, dan Katolik. Kaum Reformed lebih menekankan pada roh, yaitu sifat Ketuhanan, sedangkan kaum Calvinis lebih menekankan pada sifat kemanusiaan yang mengatasi sifat binatang. Namun, berbeda dengan kaum Reformed dan Calvinis yang menyamakan kata "gambar dan rupa," kaum Katolik memandang gambar dan rupa sebagai dua hal yang berbeda. Gambar mencakup kebebasan, kerohanian, dan kekekalan, sementara rupa mencakup kebenaran dan kekudusan yang asli (Ryrie, 2014). Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, manusia kehilangan rupa Allah, tetapi tetap memiliki gambar. Oleh karena itu, mereka dapat memperoleh kebenaran semula yang telah hilang pada saat kejatuhan manusia melalui sakramen-sakramen Gereja Katolik.

Kejadian 1:26 juga sering dibandingkan dengan Kejadian 5:3. Alasan yang dikemukakan adalah jika dikatakan bahwa penciptaan manusia menurut frasa "gambar dan rupa" masih berlaku hingga saat ini, seakan-akan bertentangan dengan ayat dalam Kejadian 5:3 yang berbunyi: "Setelah Adam hidup seratus tiga puluh tahun, ia memperanakkan seorang laki-laki menurut rupa dan gambarnya, lalu memberi nama Set kepadanya." Banyak sumber yang mengatakan bahwa penciptaan manusia menurut "gambar dan rupa" dalam Kejadian 1:26 berlaku untuk semua manusia. Namun, dalam Kejadian 5:3 dikatakan bahwa Set diperanakkan "menurut rupa dan gambarnya," yang merujuk pada Adam. Hal ini dapat memunculkan pengertian bahwa Set dan keturunannya tidak lagi merupakan "gambar dan rupa" Allah, melainkan merupakan gambar dan rupa Adam. Oleh karena itu, hal ini memunculkan pertanyaan apakah manusia diciptakan menurut "gambar dan rupa" Allah hanya sebatas pada penciptaan manusia pertama, yaitu Adam, ataukah sampai saat ini manusia masih diciptakan menurut "gambar dan rupa" Allah (Suryaningsih, 2020).

Perbedaan pandangan dalam menafsirkan sebuah teks menjadi kontroversi di kalangan orang-orang percaya. Bahkan, hal ini semakin membuat makna teks tidak jelas bagi para pendengar, sehingga banyak orang yang merasa bingung bahkan ragu akan imannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis Kejadian 1:26 dengan fokus pada makna frasa "menurut gambar dan rupa" untuk memberikan pengertian yang sesungguhnya mengenai teks yang diteliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode eksegesis. Bauer (2021) menjelaskan bahwa eksegesis tidak hanya sekedar merinci narasi atau memberikan deskripsi secara terperinci, tetapi juga melibatkan penjelasan dan interpretasi yang mendalam terhadap teks. Grassmick (1996) menjelaskan bahwa eksegesis dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menjelaskan kata, kalimat, frasa, paragraf bahkan hingga keseluruhan buku dengan cara mengeluarkan makna asli dari teks itu sendiri. Ini melibatkan upaya menerapkan prinsip-prinsip hermeneutik pada teks Alkitab, dengan maksud memahami dan menjelaskan makna teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: analisis gramatikal, analisis leksikal, analisis tekstual, analisis kontekstual, analisis struktural, analisis historikal, analisis teologikal, analisis eksegetikal.

Analisis Gramatikal

Dalam analisis gramatikal, peneliti akan membahas satu per satu kata dalam kitab Kejadian 1:26. Penjelasan dalam analisis ini terkait fungsi kata, terjemahan awal dan terjemahan keseluruhan.

וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים גַּעֲשֵׂה אָדָם בְּצַלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ וְיִרְדּוּ בְדִגְלוֹת הַיָּם וּבְעֹרֹף הַשָּׁמַיִם וּבְבִהֶמְהוֹת וּבְכָל-הָאָרֶץ וּבְכָל-הַרְמֹשׁ
הָרֹמֵשׁ עַל-הָאָרֶץ:

Wayomer Elohim, 'Asseh adam b'tsalmenu'

Analisis Kata וַיֹּאמֶר (*wayyômer*)

Kata וַיֹּאמֶר (*we*) adalah partikel konjungsi. BDB Strong. Hal 251. Kata dasar וַיֹּאמֶר (*we*) yang memiliki makna sebagai konjungsi khusus yaitu waw konsekutif (Pratico, et.all, 2020). Jika diletakkan diawal kata kerja

imperfek, maka menjadi kata kerja imperfek konsekutif. Oleh sebab itu terjemahannya berubah menjadi perfek nilainya. Imperfek konsekutif diterjemahkan dengan *past tense* atau bisa juga menggunakan *present perfect tense*. Dalam konteks kata ini, menggunakan *past tense* kata yang menunjukkan *past tense* yaitu “telah.” אמר (amar) kata kerja qal waw consec Imperfek orang ke-3 maskulin tunggal. BDB Strong. 559. hal 55. Kata Dasar אמר (amar) Terjemahan keseluruhan yaitu Dan - Dia telah berfirman.

Analisis Kata אֱלֹהִים (*ellōhim*)

Kata אֱלֹהִים (*Elohim*) adalah kata benda umum maskulin jamak absolut. BDB 482. Strong 430. Hal 43. Kata dasar אֱלֹהִים (*Elohim*) termasuk ke dalam jenis kata benda. Kata tersebut bukan bermakna jamak secara jumlah, akan tetapi jamak yang dimaksud untuk menunjukkan kehormatan dan kebesaran Allah. Tidak menjelaskan soal angka, melainkan kemahakuasaan Allah, meskipun menggunakan akhiran *Im*. Terjemahan keseluruhan yaitu Allah.

Analisis Kata נָעֲשֶׂה (*naʿtsäseh*)

Kata עֲשֶׂה (*naasha*) adalah kata kerja qal Imperfek orang ke-1 umum jamak. BDB 7468. Strong 6213. Hal 793. Kata dasar נָעֲשֶׂה (*naasha*) Penggunaan qal imperfek menunjukkan bahwa sesuatu yang dilakukan itu belum sempurna, oleh sebab itu menggunakan kata “akan”. Terjemahan keseluruhan yaitu Kita akan menciptakan.

Analisis Kata אָדָם (*ʿādām*)

Kata אָדָם (*adam*) adalah kata benda umum maskulin tunggal absolut. BDB 130. Strong 120,121. Hal 9. Kata dasar אָדָם (*adam*) Meskipun kata benda tersebut memiliki makna tunggal, akan tetapi fungsinya digunakan sebagai kata benda umum. Terjemahan keseluruhan yaitu Manusia.

Analisis Kata בְּצַלְמֵנוּ (*beʿtsalēmenu*)

Kata בְּ (*be*) adalah preposisi artikel. BDB 974. Hal 88. Kata dasar בְּ (*be*) berfungsi sebagai kata depan untuk menunjukkan keterangan tempat. Kata צֶלֶם (*tselem*) adalah kata benda umum maskulin tunggal konstruksi akhiran orang ke-1 jamak umum. BDB 8178. Strong 6754. Hal 853. Kata dasar צֶלֶם (*tselem*) dengan penggunaan gender maskulin jumlah jamak digunakan untuk menunjukkan ide abstrak yaitu kata “gambar Kita.” Kata נוּ (*nu*) adalah kata ganti orang pertama jamak yang diterjemahkan “kita.” Terjemahan keseluruhan yaitu Di dalam – Gambar Kita.

Analisis Kata כְּדִמוּתֵנוּ (*kidēmēnu*)

Kata כְּ (*ke*) adalah partikel preposisi. BDB 4305. Hal 453. Kata dasar כְּ (*ke*). Preposisi yang digunakan dalam kata tersebut menggunakan preposisi metafora yang berhubungan dengan tempat, oleh sebab itu kata tersebut bermakna “seperti” rupa Kita. Kata דְמוּת (*demuth*) adalah kata benda umum feminin tunggal konstruksi akhiran Orang ke-1 jamak umum. BDB 2158. Strong 1823. Hal 198. Kata dasar דְמוּת (*demuth*) Feminin dalam kata tersebut menunjukkan mengenai sesuatu yang abstrak, bukan menunjuk kepada jenis kelamin. Secara gramatikal, sepasang kata dalam keadaan konstruk adalah sebuah kesatuan. Jadi kata *tselem* adalah sebuah kesatuan dengan kata *demuth* karena berada dalam hubungan konstruksi. Kata נוּ (*nu*) adalah kata ganti orang pertama jamak yang diterjemahkan “kita.” Terjemahan keseluruhan yaitu Seperti – Rupa Kita.

Analisis Kata וַיְרַדּוּ (*weyir^edu*)

Kata וַיְרַדּוּ (*we*) adalah partikel konjungsi. BDB 2500. Hal 251. Kata dasar וַיְרַדּוּ (*we*) yang memiliki fungsi sebagai penghubung dengan kata selanjutnya. Kata רָדָה (*rada*) adalah kata kerja qal jusif, di mana kata kerja qal jusif diambil dari qal imperfek orang ke-3 maskulin tunggal. BDB 8922. Strong 7287. Hal 921. Kata dasar רָדָה (*rada*) memiliki fungsi jusif di mana bentuk katanya adalah jenis bentuk kata permohonan. Ada kasus khusus dalam kata tersebut. Oleh sebab itu menggunakan jusif. Terjemahan keseluruhan yaitu Dan – Biarlah mereka berkuasa.

Analisis Kata בְּדָגָה (*bid^egat*)

Kata בְּ (*be*) adalah partikel preposisi. BDB 974. Hal 88. Kata dasar בְּ (*be*) berfungsi sebagai kata depan untuk menunjukkan keterangan tempat. Kata דָּגָה (*daga*) adalah kata benda feminin tunggal. BDB 2023. Strong 1710. Hal 185. Kata dasar דָּגָה (*daga*) kata benda tersebut menunjukkan bentuk kolektif. Terjemahan keseluruhan yaitu Di dalam – Ikan.

Analisis Kata הַיָּם (*hayyām*)

Kata הַ (*ha*) adalah *particle article*. BDB 2243. Hal 206. Kata dasar הַ (*ha*) berfungsi untuk membuat kata benda menjadi tertentu, oleh sebab itu terjemahannya “laut itu.” Kata יָם (*yam*) adalah kata benda umum maskulin tunggal absolut. BDB 3959. Strong 3220. Hal 410. Kata dasar יָם (*yam*). Kata benda maskulin bukan menjelaskan mengenai jenis kelamin, melainkan menjelaskan mengenai benda mati. Terjemahan keseluruhan yaitu Itu – Laut.

Analisis Kata וַיְעוֹפֵי (*b^etsôp*)

Kata וַיְ (*we*) adalah partikel konjungsi. BDB 2500. Hal 251. Kata dasar וַיְ (*we*) memiliki fungsi sebagai penghubung dengan kata selanjutnya. Kata בְּ (*be*) adalah partikel preposisi. BDB 974. Hal 88. Kata dasar בְּ (*be*). Berfungsi sebagai kata depan untuk menunjukkan keterangan tempat. Kata עוֹפֵי (*ôp*) adalah kata benda konstruksi tunggal maskulin umum. BDB 6895. Strong 5775. Hal 733. Kata dasar עוֹפֵי yang memiliki bentuk tunggal dipakai untuk menunjukkan kata benda umum. Terjemahan keseluruhan yaitu Dan – Di dalam – Makhluk Terbang.

Analisis Kata הַשָּׁמַיִם (*hashāmayim*)

Kata הַ (*ha*) adalah partikel artikel . BDB 2243. Hal 206. Kata dasar הַ (*ha*) berfungsi untuk membuat kata benda menjadi tertentu. Kata שָׁמַיִם (*syamayim*) adalah kata benda umum maskulin jamak absolut. BDB 10062. Strong 8064. Hal 1029. Kata dasar שָׁמַיִם (*syama*) Meskipun akhiran dari kata ini terlihat seperti kata yang berganda, akan tetapi kata tersebut tidak menjelaskan mengenai makna ganda. Terjemahan keseluruhan yaitu Itu – Langit.

Analisis Kata וּבְהֵמָה (*ubab^ehkmā*)

Kata וַיְ (*we*) adalah partikel Konjungsi. BDB 2500. Hal 251. Kata dasar וַיְ (*we*) memiliki fungsi sebagai penghubung dengan kata selanjutnya. בְּ (*be*) adalah partikel preposisi. BDB 974. Hal 88. Kata dasarnya adalah בְּ (*be*). Berfungsi sebagai kata depan untuk menunjukkan keterangan tempat. Kata הַ (*ha*) adalah artikel artikel. BDB 2243. Hal 206. Kata dasar הַ berfungsi untuk membuat kata benda menjadi tertentu. Kata הֵמָה

(*behema*) adalah kata benda umum feminin tunggal absolut. BDB 1043. Strong 929. Hal 96. Kata dasar *בְּהֵמָה* (*behema*) yang memiliki bentuk tunggal digunakan untuk menunjukkan kata benda umum. Terjemahan keseluruhan yaitu Dan – Di dalam – binatang buas.

Analisis Kata *וּבְכֹל-הָאָרֶץ* (*ub^ekōl- hā'ariets*)

Kata *ו* (*we*) adalah partikel konjungsi. BDB 2500. Hal 251. KD *ו* (*we*) memiliki fungsi sebagai penghubung dengan kata selanjutnya. *ב* (*be*) adalah partikel preposisi. BDB 974. Hal 88. Kata dasar *ב* (*be*) berfungsi sebagai kata depan untuk menunjukkan keterangan tempat. *כֹּל* (*kol*) adalah kata benda konstruksi tunggal maskulin umum. BDB 4485. Strong. 3605. Hal 481. Kata dasarnya adalah *כֹּל* (*kol*). kata *ה* adalah partikel artikel. BDB 2243. Hal 206. Kata dasar *ה* berfungsi untuk membuat kata benda menjadi tertentu. Kata *אֶרֶץ* (*erets*) adalah kata benda umum feminim tunggal absolut. BDB 683. Strong 776. Hal 75. Kata dasar *אֶרֶץ* (*erets*) bentuk feminim tunggal menjelaskan mengenai benda mati, bukan soal jenis kelamin. Terjemahan keseluruhan yaitu Dan – Di dalam – seluruh – itu -bumi.

Analisis Kata *וּבְכֹל-הָרֶמֶשׂ* (*ub^ekōl-hāremesh*)

Kata *ו* adalah partikel konjungsi. BDB 2500. Hal 251. Kata dasar *ו* (*we*) memiliki fungsi sebagai penghubung dengan kata selanjutnya. *ב* (*be*) adalah partikel preposisi. BDB 974. Hal 88. Kata dasar *ב* (*be*) berfungsi sebagai kata depan untuk menunjukkan keterangan tempat. Kata *כֹּל* (*kol*) adalah kata benda konstruksi tunggal maskulin umum. BDB 4485. Strong. 3605. Hal 481. Kata dasarnya yaitu *כֹּל* (*kol*). Kata *ה* (*ha*) adalah partikel artikel. BDB 2243. Hal 206. Kata dasarnya yaitu *ה* (*ha*) berfungsi untuk membuat kata benda menjadi tertentu. Kata *רֶמֶשׂ* (*remesh*) adalah kata benda umum maskulin tunggal absolut. BDB 9145. Strong 7431. Hal 943. Kata dasar *רֶמֶשׂ* (*remesh*) memiliki bentuk tunggal yang dipakai untuk menjelaskan dan menunjukkan kata benda kolektif. Terjemahan keseluruhan yaitu Dan – Di dalam – Seluruh – itu – binatang melata.

Analisis Kata *הָרֶמֶשׂ* (*hārōmesh*)

Kata *ה* adalah partikel artikel. BDB 2243. Hal 206. Kata dasar *ה* (*ha*) berfungsi untuk membuat kata benda menjadi tertentu. Kata *רַמַּשׁ* adalah kata kerja qal partisif aktif maskulin tunggal. BDB 9144. Strong 7430. Hal 942. Kata dasar *רַמַּשׁ* (*ramash*) menjelaskan sebuah kegiatan yang lagi berlangsung, oleh sebab itu menggunakan kata “sedang.” Terjemahan keseluruhan Itu – sedang bergerak.

Analisis Kata *עַל-הָאָרֶץ* (*'al-ha'ārets*)

Kata *עַל* (*al*) adalah preposisi partikel. BDB 7101. Strong 5921, 834, 3588. Hal 752. Kata dasarnya yaitu *עַל*. Kata depan yang berfungsi untuk menjelaskan mengenai keterangan tempat. *ה* (*ha*) adalah partikel artikel. BDB 2243. Hal 206. Kata *ה* (*ha*) berfungsi untuk membuat kata benda menjadi tertentu. Kata *אֶרֶץ* (*erets*) adalah kata benda umum feminin tunggal absolut. BDB 863. Strong 776. Hal 75. Kata dasarnya yaitu *אֶרֶץ* (*erets*) . Fungsi feminim untuk menunjukkan mengenai benda mati, bukan soal jenis kelamin. Terjemahan keseluruhan Di atas – Bumi – itu.

Terjemahan Gramatikal

Dan Allah telah berfirman : “ Kita akan menciptakan manusia di dalam gambar Kita, seperti rupa Kita, dan biarlah mereka berkuasa dalam ikan di laut itu, dan dalam makhluk terbang di langit itu dan di

dalam binatang buas dan di dalam seluruh bumi itu dan di dalam seluruh binatang melata yang sedang bergerak di atas bumi itu.”

Terjemahan EYD

Dan Allah telah berfirman: “Kita akan menciptakan manusia dalam gambar Kita, menurut rupa Kita, dan biarlah mereka berkuasa dalam ikan di laut, dalam makhluk terbang di langit, dan dalam binatang buas, serta atas seluruh bumi, dan atas seluruh binatang melata yang sedang bergerak di atas bumi.”

Kesimpulan Analisis Gramatikal

Allah “telah” mengatakan kepada diri-Nya. Dalam analisis terhadap kata tersebut, terdapat penggunaan konjungsi khusus yaitu *waw* konsekutif. Jika diletakkan di awal kata kerja imperfek, maka menjadi kata kerja imperfek konsekutif. Oleh sebab itu terjemahannya berubah menjadi perfek nilainya. Imperfek konsekutif diterjemahkan dengan *past tense*. Oleh sebab itu kata tersebut ditandai dengan kata “telah” menunjukkan bahwa penciptaan itu telah diperbincangkan dengan diri-Nya sendiri untuk menciptakan manusia, sesuatu yang telah terjadi.

“Kita akan menciptakan manusia...”, menunjukkan tindakan yang akan dilakukan (karena menggunakan kata kerja *qal* imperfek). Penekanan makna kata gambar disamakan dengan makna kata rupa. Kata *תְּצַלֵּם* (*tselem*) diartikan dengan “di dalam gambar”. Sedangkan kata *דְּמוּת* (*demuth*) menekankan kembali tentang kata sebelumnya dan yaitu kata *דְּמוּת* (*demuth*). Kata *דְּמוּת* (*demuth*) bukanlah untuk mengurangi kata “gambar” tetapi sebenarnya untuk memperluasnya dan menentukan maknanya. Manusia bukan hanya gambar tetapi gambar kemiripan. Dia tidak hanya representatif tetapi representasional. Manusia adalah perwakilan yang terlihat dan jasmani dari Allah yang tak terlihat dan tanpa badan. Kata *דְּמוּת* (*demuth*) menjamin bahwa manusia adalah perwakilan Allah yang memadai dan setia di bumi. Jadi literalnya dapat dimengerti dengan “di dalam gambar, seperti rupa.”

Dalam teks bahasa asli tidak ditemukan konjungsi *ו* (*we*) yang berarti “dan” yang membuat seakan-akan kata *תְּצַלֵּם* (*tselem*) dan *דְּמוּת* (*demuth*) memiliki kedua makna yang berbeda. Selain itu kata *תְּצַלֵּם* (*tselem*) dan *דְּמוּת* (*demuth*) adalah kata jenis kontruk. Artinya adalah kata benda pertama menjelaskan kata benda kedua. Jadi secara gramatikal, sepasang kata dalam keadaan kontruk adalah sebuah kesatuan. Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan bahwa kedua kata tersebut merujuk kepada makna yang sama dan bukan sesuatu yang dibedakan.

Analisis Leksikal

Dalam analisis leksikal ini, peneliti akan menampilkan pengertian-pengertian mengenai kata gambar dan rupa dalam Kejadian 1:26.

Makna Kata *וַיֹּאמֶר*

Menurut Brown (1996) kata kerja Ibrani *אָמַר* (*amar*) memiliki beberapa makna, antara lain “mengatakan”, “berkata”, “berjanji”, dan “memerintah.” Dalam konteks Alkitab, kata ini digunakan untuk menyampaikan perkataan, baik oleh manusia maupun oleh Tuhan, dan bahkan oleh benda mati yang dipersonifikasikan. Kata kerja ini juga dapat merujuk pada pemikiran dalam hati, keinginan, dan tujuan. Selain itu, dalam bentuk pasif, kata kerja ini bisa diartikan sebagai “dikatakan” atau “diceritakan.” Dalam bentuk Hifil, kata kerja ini digunakan untuk menyatakan pengakuan atau penegasan, sementara dalam bentuk

Hithpael, kata kerja ini menunjukkan perilaku angkuh atau membanggakan.

Koehler (2000) menjelaskan bahwa kata אָמַר (*amar*) memiliki beragam makna, termasuk “untuk mengatakan”, “untuk menyebutkan”, “untuk memuji”, dan “untuk memerintahkan.” Dalam konteks Alkitab, kata ini sering digunakan untuk menyampaikan pernyataan langsung maupun tidak langsung, baik oleh manusia maupun oleh Allah. Selain itu, אָמַר (*amar*) juga dapat merujuk pada maksud atau niat, serta memberikan perintah atau memerintahkan sesuatu. Dengan beragam makna dan penggunaannya yang kaya, kata ini memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan komunikasi dalam teks-teks Alkitab Ibrani.

Harris (1980) mendefinisikan bahwa kata אָמַר (*amar*) dalam bahasa Ibrani memiliki beragam arti dan penggunaan, seperti “mengatakan”, “berbicara”, “berpikir”, “menginginkan”, “memerintahkan”, dan “menjanjikan.” Dalam beberapa konteks, kata ini juga dapat berarti “perintah” atau “janji,” terutama ketika digunakan oleh Allah atau otoritas manusia yang berwenang. Kata ini sering digunakan dalam percakapan langsung, baik oleh manusia maupun oleh Allah, dan dapat muncul dalam bentuk langsung atau tidak langsung. Kata ini juga digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau niat seseorang, serta untuk menyampaikan perintah atau janji. Selain itu, kata ini dapat merujuk pada hal-hal seperti “kebanggaan” atau “mengajak untuk mengatakan.”

Menurut Holladay (2000) memberikan analisis lengkap tentang makna dan penggunaan kata אָמַר (*amar*) dalam bahasa Ibrani. Kata ini mencakup berbagai arti, seperti “untuk mengatakan”, “untuk menyebutkan”, “untuk memuji”, dan “untuk memerintahkan.” Dalam teks-teks Alkitab, kata ini sering digunakan untuk menyampaikan pernyataan, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh manusia maupun oleh Allah. Selain itu, אָמַר (*amar*) juga dapat merujuk pada maksud atau niat, serta memberikan perintah atau memerintahkan sesuatu. Dengan beragam makna dan penggunaannya yang kaya, kata ini memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan komunikasi dalam teks-teks Alkitab Ibrani. Dalam bentuk nifil, kata tersebut dapat berarti “dikatakan”, “disebut”, atau “dinamakan.” Sedangkan dalam bentuk hifil, kata tersebut dapat berarti “menyebabkan orang mengatakan” atau “mengumumkan.”

Makna Kata תְּצַלְמֵנוּ

Kata תְּצַלְמֵנוּ (*tselem*) digunakan sebanyak enam belas kali. Bahasa Aram digunakan dengan cara yang serupa dalam Kitab Daniel 2 dan 3. Secara dasarnya, kata ini merujuk pada gambaran atau representasi. Lima kali digunakan untuk menyebut manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Dua kali dipakai untuk menyebut salinan emas dari tikus dan pembengkakan yang menimpa orang Filistin (1 Sam. 6:5, 11). Manusia diciptakan menurut gambar (*tselem*) dan kesamaan (*demuth*) Allah, yang kemudian dijelaskan sebagai penguasaan manusia atas ciptaan Allah sebagai wakil-Nya (Holladay, 2000). Mazmur 8:5-8 juga menyatakan hal serupa, menyinggung kemuliaan, kehormatan, dan pemerintahan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Gambar Allah jelas tidak terletak pada tubuh manusia yang terbuat dari materi bumi, tetapi pada kesamaan rohani, intelektual, dan moral dengan Allah, dari siapa nafas kehidupan berasal. Poin penting dalam larangan terhadap berhala adalah bahwa patung-patung tersebut adalah benda ciptaan manusia, sedangkan Allah adalah non-materi, sang pencipta (Ul. 4:15-19). Aspek spiritual manusia ini telah rusak oleh dosa dan terus-menerus tercemari oleh dosa. Namun, hal ini dilihat dalam kesempurnaan dalam Kristus dan akan menjadi sempurna dalam kita ketika keselamatan sudah sempurna seperti yang tertulis dalam Ibrani 2:6-15 (Harris, 1980).

Brown (1996) menjelaskan bahwa kata תְּצַלְמֵנוּ (*tselem*) merujuk pada gambaran atau representasi sesuatu yang dipahat atau dipotong. Ini dapat ditemukan dalam berbagai konteks dalam teks-teks kuno. Senada

dengan hal tersebut, Klett juga menjelaskan hal yang sama, dan Klett juga menjelaskan bahwa istilah ini juga digunakan dalam arti “wajah” atau “ekspresi wajah,” seperti yang terdapat dalam Daniel 3:19. Dalam beberapa kasus, *תְּלֵם* (*tselem*) merujuk pada patung atau gambaran dewa-dewa pagan, atau bahkan gambaran tikus dan tumor dari emas. Secara lebih umum, istilah ini juga digunakan dalam konteks penciptaan manusia menurut gambar Allah. Dalam penggunaan yang lebih metaforis, *תְּלֵם* dapat merujuk pada sesuatu yang kosong atau semu, seperti kedudukan atau gambaran yang tidak memiliki substansi nyata (Brown, et al, 1996).

Menurut Koehler (2000) arti dari kata *תְּלֵם* (*tselem*) dalam teks kuno seperti Samaria, Ibrani, dan Aramaik merujuk pada gambar, patung, atau berhala. Istilah ini digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari patung dewa atau raja sampai dengan figurin dan bahkan dalam pengertian metaforis sebagai kesamaan atau perwakilan. Hal itu terlihat dari kata *תְּלֵם* (*tselem*) yang digunakan dalam konteks pembuatan patung atau tiang yang diukir, serta dalam merujuk pada berhala seperti yang disebutkan dalam beberapa ayat Alkitab. Ada juga referensi pada gambar-gambar yang diukir dalam dinding atau replika-replika dari fenomena seperti bisul dan tikus. Dalam beberapa kasus, *תְּלֵם* (*tselem*) bahkan digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sementara atau transien, meskipun terjemahan pastinya masih diperdebatkan. Namun, yang paling penting adalah penggunaannya dalam konteks kesamaan dengan Allah. Manusia dianggap sebagai *תְּלֵם* (*tselem*) Tuhan, yang berarti manusia adalah perwakilan atau saksi Tuhan di antara ciptaan-Nya.

Makna Kata *דְּמוּתוֹ*

Verba ini muncul sebanyak tiga puluh kali dalam bahasa Ibrani dan dua kali dalam bahasa Aram (Dan. 3:25; Dan. 7:5). Dalam bentuk qal stem, kata kerja ini digunakan terutama dalam kaitannya dengan manusia dan oleh manusia. Kata *demuth* adalah sebuah kata Ibrani yang berarti “kesamaan” atau “kemiripan.” Kata ini sering digunakan dalam kitab Yehezkiel untuk menggambarkan sesuatu yang tampak seperti atau mirip dengan sesuatu yang lain. Misalnya, dalam Yehezkiel 1:5, kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tampak seperti api. Selain itu, kata ini juga digunakan dalam konteks penciptaan manusia menurut gambar Allah, seperti yang disebutkan dalam Kejadian 1:26. Kata ini juga bisa digunakan sebagai kata keterangan, yang menunjukkan perbandingan atau kemiripan. Contohnya, dalam Yesaya 13:4, kata ini digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu tampak seperti atau mirip dengan sesuatu yang lain. Akhirnya, dicatat bahwa ada dua hal yang penting di mana manusia dikatakan diciptakan dalam “gambar dan kesamaan Allah” (Kej. 1:26; Kej. 5:1), dan pasal lain dikatakan di mana Adam memperanakan seorang anak, Set, “sesuai dengan gambar Adam” (Kej. 5:3) (Brown, et al, 1996).

Menurut Koehler (2000) kata *demuth* adalah sebuah kata Ibrani yang berasal dari akar kata *דמה* (*demuth*) dan telah digunakan dalam berbagai bahasa dan dialek seperti dalam bahasa Mesir Kuno, Aram, dan lainnya. Dalam bahasa Arab, kata ini berarti bentuk atau patung, sedangkan dalam bahasa Tigrinya, kata ini merujuk pada gambaran yang samar-samar tentang sosok atau objek. Dalam teks Alkitab Ibrani, *דמה* (*demuth*) memiliki beberapa makna yaitu: *pertama*, sebagai model, seperti yang digunakan dalam 2 Raja-raja 16:10. *Kedua*, sebagai bentuk atau wujud, seperti yang digunakan dalam Kejadian 1:26, Yehezkiel 1:5, dan 2 Tawarikh 4:3. *Ketiga*, sebagai kemiripan atau gambaran, seperti dalam Yesaya 40:18 dan Yehezkiel 23:15.

Menurut Harris (1980) dalam teks Kejadian 1:26, terlihat kata kerja yang digunakan untuk membandingkan dan memikirkan sesuatu, serta kata benda yang berarti kemiripan atau kesamaan. Kata kerja ini digunakan dalam konteks manusia membandingkan atau memikirkan sesuatu, dan juga dalam konteks

Allah menggambarkan ketidakterbandingan-Nya dengan siapa pun atau apa pun. Dalam hubungan ini, kata “rupa” menekankan bahwa manusia diciptakan untuk mewakili Allah di bumi, meskipun bukan sebagai salinan persis, sementara kata “gambar” merujuk pada kemiripan struktural manusia dengan Allah. Ini menciptakan dasar untuk pemahaman tentang *imago Dei*, yaitu bahwa manusia adalah representasi Allah yang terlihat di dunia ini. Penafsiran yang berbeda telah diajukan, tetapi hubungan antara “gambar” dan “rupa” ini tetap penting dalam pemahaman tentang penciptaan manusia.

Makna Kata רָדָה

Brown (1996) mendefinisikan kata רָדָה (*rada*) adalah sebuah kata kerja dalam bahasa Ibrani yang berarti “menguasai” atau “memerintah.” Kata ini sering digunakan dalam konteks dominasi atau pengendalian, baik atas individu maupun kelompok. Konjugasi kata kerja ini termasuk berbagai bentuk seperti bentuk perfek, imperfek, dan perintah, yang mengekspresikan tindakan atau keadaan yang berkaitan dengan dominasi atau kekuasaan. Meskipun demikian, dalam beberapa konteks, kata ini juga dapat merujuk pada tindakan fisik seperti menginjak-injak. Beberapa referensi lain juga mengaitkan makna kata ini dengan hukuman atau pelatihan.

Akar kata kerja ini ditemukan dalam dialek Semit yang lebih baru (namun tidak dalam Ugarit). Menurut Koehler (2000) kata רָדָה (*rada*) dalam bahasa Ibrani adalah sebuah kata kerja yang memiliki arti “menguasai” atau “memerintah”, meskipun maknanya tidak selalu terkait dengan pemerintahan politik. Kata ini juga dapat merujuk pada tindakan menginjak, seperti dalam konteks menginjak anggur, atau aktivitas penggembalaan domba. Bentuk-bentuk konjugasi kata kerja ini termasuk pembentukan kata kerja imperatif (*imperative*), partisip (*participle*), dan bentuk-bentuk lainnya yang menunjukkan tindakan atau keadaan yang berhubungan dengan dominasi atau pengendalian.

Menurut Holladay (2000) kata רָדָה (*rada*) adalah kata kerja Ibrani yang memiliki makna ganda, yakni menginjak-injak seperti dalam konteks menginjak anggur, dan memerintah atau menguasai, baik secara umum maupun dengan konstruksi khusus seperti “menguasai atas.” Dalam bentuk qal, kata ini digunakan untuk menyatakan tindakan menginjak atau memerintah, sementara dalam bentuk hifil, terdapat implikasi perubahan atau pergerakan. Meskipun demikian, terdapat beberapa ketidakpastian dalam pemahaman dan pembacaan beberapa bentuk kata kerja ini.

Menurut Harris (1980) kata kerja Ibrani רָדָה (*rada*) memiliki dua makna: “menginjak” dan “memerintah.” Dalam Alkitab, kata ini digunakan sekitar dua puluh dua kali, muncul dalam berbagai konteks dan bagian Alkitab. Penggunaan awalnya terdapat dalam Kejadian 1:28, merujuk pada pemerintahan manusia atas makhluk-makhluk lain. Penggunaannya dalam puisi sejajar tidak memiliki struktur yang pasti. Meskipun biasanya terkait dengan dominasi manusia, kata ini juga digunakan untuk merujuk pada pemerintahan Israel atas musuh-musuhnya dan pemerintahan bangsa-bangsa non-Israel atas bangsa-bangsa yang dikuasai. Salah satu penggunaan yang sulit dipahami adalah dalam Ratapan 1:13. Terdapat juga kemungkinan turunan kata ini, yaitu *mirdâ* yang berarti “dominasi”, meskipun tidak ditemukan secara eksplisit dalam Alkitab.

Kesimpulan Analisis Leksikal

Kejadian 1:26 ini mendeskripsikan mengenai akhir dari penciptaan, yaitu penciptaan manusia. Penciptaan manusia yang sesuai dengan “gambar dan rupa Allah”. Dalam analisis leksikal ini, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal untuk menjelaskan mengenai arti gambar dan rupa dalam Kejadian 1:26, yaitu:

Pertama, gambar dan rupa yang dimaksud bukan berbicara mengenai hal-hal fisik. Gambar dan rupa

berbicara mengenai manusia yang memiliki aspek-aspek spiritual dan moral. Seperti Allah yang adalah Roh (metafisik), gambar dan rupa tidak dapat dikaitkan mengenai tubuh, apalagi saat penciptaan manusia pertama. Tidak ada banyak referensi yang menjelaskan mengenai arti dari kata gambar dan rupa berbicara mengenai tubuh jasmani. Jadi dapat kedua kata tersebut berbicara mengenai sesuatu yang non-fisik. Moral bangsa Israel yang disamakan dengan patung-patung tuangan yang digunakan untuk penyembahan berhala oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Ilah-ilah yang mati tidak dapat menolong, demikian juga moral bangsa Israel yang telah rusak oleh karena kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan kepada Allah saat menyembah ilah asing.

Kedua, gambar dan rupa menjelaskan manusia sebagai wakil Allah untuk mengelola, memelihara dan menguasai bumi. Artinya manusia diberikan mandat atau tanggung jawab untuk menjaga bumi beserta seluruh ciptaan yang ada di dalamnya oleh sebab itu manusia disebut sebagai rekan sekerja Allah di bumi ini. Saat manusia menjalankan tugas tersebut, Allah memperlengkapi manusia dengan hikmat dan pengetahuan agar dapat mengelola tanggung jawab yang besar. Allah tidak membiarkan manusia untuk menjalankannya dengan kemampuan murni dari manusia itu sendiri, melainkan Allah memperlengkapi Adam dan Hawa sedemikian rupa sehingga dapat menjalankan tugas dengan sempurna.

Analisis Tekstual

Kata כִּדְמוּתָנוּ (*kidemuthnu*) dalam Kejadian 1:26 menurut versi Ibrani Samaritan, LXX, dan Latin Vulgata menunjuk kepada arti “kesamaan” atau “kedekatan dalam hal penampilan atau karakter.” tidak ada perbedaan dengan kata בְּצִלְמֵנוּ (*betsalemmenu*) . Keduanya merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada makna dan konteks yang sama. Arti kata yang muncul setelahnya hanya digunakan untuk memperkuat maknanya, bukan berdiri sebagai kata yang memiliki arti tersendiri. Hal ini dibuktikan dengan munculnya tanda יכו dalam teks bahasa Ibrani yang adalah singkatan yang sering digunakan untuk merujuk atau mengacu pada teks atau kata sebelumnya, untuk menunjukkan bahwa teks tersebut merujuk kepada makna yang sama dengan teks sebelumnya.

Menurut Versi Syria dengan persetujuan S^A S^w Kejadian 1:26 memiliki tambahan kata. Kata yang ditambahkan adalah הַיָּת (*hayath*) yang disisipkan setelah kata וּבְכָל (*ub^ekal*) Hal ini untuk menegaskan bahwa manusia berkuasa atas “seluruh makhluk” yang ada di bumi, tanpa terkecuali. Bukan hanya berkuasa di atas seluruh bumi. Jadi penulisan menurut Versi Syria bukanlah וּבְכָל-הָאָרֶץ (*haarets-ub^ekal*) diterjemahkan “dan di atas seluruh bumi” melainkan הַיָּת-הָאָרֶץ וּבְכָל (*hayath haarets-ub^ekal*) yang diterjemahkan “dan di atas seluruh makhluk bumi.” Perbedaan terlihat dari tidak adanya objek yang dikuasai. Versi Syria lebih lengkap mengenai struktur kalimat. Manusia berkuasa atas “makhluk” di bumi. Bukan hanya berkuasa di bumi saja.

Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual terbagi menjadi dua bagian yaitu analisis konteks dekat dan analisis konteks jauh. Dalam analisis konteks dekat, peneliti menggali isi dari ayat yang diteliti untuk ditemukan artinya dengan memberikan batasan hingga seluruh pasal dalam kitab Kejadian. Dalam analisis konteks jauh, peneliti memperluas cakupannya hingga seluruh kitab yang ditulis oleh penulis yang sama, serta mencari kata-kata yang sama dengan frase yang diteliti dalam Kejadian 1:26 yang berkaitan dengan gambar dan rupa (Ananda, 2023:43). Tema nats dalam Kejadian 1:26 berbicara mengenai “penciptaan” dan garis besarnya berbicara mengenai “penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah.” Peneliti menemukan bahwa ciri-ciri manusia yang diciptakan oleh Allah berdasarkan teks dalam Kejadian 1:26 yaitu manusia yang diciptakan

menurut gambar Allah dan menurut rupa Allah.

Analisis Konteks Dekat

Dalam analisis konteks dekat, peneliti membatasi jangkauan penemuan terhadap ayat yang digali hanya sebatas kitab Kejadian. Seluruh pasal dalam kitab Kejadian dapat dijadikan sumber referensi.

Kata *צֶלֶם* (*tselem*) di dalam ayat 27 juga menggunakan kata yang sama seperti di dalam ayat ke 26. Dalam ayat tersebut diinformasikan bahwa Allah menciptakan manusia berdasarkan “gambar-Nya”. Hal ini terkait konteks penciptaan manusia pertama. Teks tersebut juga menginformasikan mengenai konteks manusia yang diciptakan oleh Allah terdiri dari laki-laki dan perempuan (sepasang). Hal itu dilakukan dikarenakan untuk menjalankan perintah Allah untuk beranak cucu. Manusia hidup patuh akan perintah yang Allah berikan serta menjalankan setiap mandat yang Allah berikan, tanpa ada pertentangan. Oleh sebab itu saat penciptaan manusia dikaruniakan aspek moral, spiritual, dan intelektual. Hal itu dibutuhkan dan diberikan oleh Allah untuk memperlengkapi manusia untuk menjalankan tanggung jawabnya, seperti yang dijelaskan di ayat 28. Manusia bukan hanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan kehidupan, tetapi juga otoritas untuk menjadi wakil Allah di muka bumi (Stella, 2024).

Allah mempercayakan manusia dengan tugas yang harus dilakukan di taman Eden dan memberikan tempat di dalamnya yang dilindungi serta dipelihara (Kej. 2:20). Saat diciptakan, manusia tetap memiliki kebebasan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Dalam Kejadian 4:8 dijelaskan bahwa keinginan dari dalam diri manusia untuk memilih mengikuti keinginan diri sendiri dan keinginan si jahat, membuat manusia memberontak bahkan berbuat dosa. Kisah antara Kain dan Habel memberikan gambaran tentang kejahatan pertama yang diperbuat oleh manusia untuk membunuh. Manusia yang pada awalnya cinta akan kedamaian, hidup bergaul dengan Allah yang menandakan bahwa tidak adanya kejahatan disitu, berubah total menjadi manusia yang memiliki niat untuk melakukan kejahatan. Pikiran yang tidak lagi dikuasai oleh Allah karena pengaruh dari dosa.

Septuaginta menerjemahkan “*demûth*” di Kejadian 5:1 bukan dengan *homoiosis* biasa tetapi dengan *eikon*, padanan Yunani untuk “*tselem*” dalam bahasa Ibrani. Di dalam ayat tersebut dikatakan bahwa penciptaan manusia pertama diciptakan menurut rupa Allah. Pemilihan kata “*eikon*” menunjukkan bahwa manusia mencerminkan sisi moral, spiritual, dan intelektual-Nya. Ini menegaskan bahwa manusia memiliki keistimewaan unik dalam penciptaan, membedakannya dari makhluk lain.

Oleh karena itu, terbentuklah dasar yang kuat untuk memandang bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi dan tanggung jawab moral untuk mencerminkan sifat dan karakteristik Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia tidak hanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, akan tetapi manusia setelah Adam juga diciptakan menurut rupa dan gambar Adam (Kej. 5:3). Set diciptakan menurut gambar dan rupa Adam. Setelah Adam hidup seratus tiga puluh tahun, ia memperanakan seorang laki-laki “menurut rupa dan gambarnya”, lalu memberi nama Set kepadanya. Dalam konteks ini, gambar dan rupa yang dimaksudkan itu terkait dengan keserupaan seorang ayah dengan anaknya, entah itu berbicara tentang sesuatu yang fisik ataupun non fisik seperti karakter dari Adam yang diturunkan kepada Set sebagai anak atau darah dagingnya sendiri.

Dikatakan secara jelas di dalam Kejadian 9:6 bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Peristiwa tersebut menceritakan sebuah kisah tentang perjanjian Allah dengan Nuh. Karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, oleh sebab itu manusia tidak diperkenankan untuk menumpahkan darah

sesamanya manusia. Jadi ketika manusia membunuh sesamanya, maka secara tidak langsung dari ayat tersebut dikatakan bahwa sama saja manusia itu membunuh hati Allah dan darahnya akan dibalaskan kepada manusia yang melakukan kejahatan tersebut. Dari hal tersebut peneliti dapat menemukan makna yang tersirat yaitu manusia adalah representasi dari Allah itu sendiri.

Kejadian 19:4-5 menggunakan kata “pakai”. Di mana dalam teks tersebut merujuk kepada kata Ibrani “*yāda*”, yang memiliki makna ‘mengetahui, memahami, dan bersetubuh’. Dalam konteks bahasa Ibrani, kata “*yāda*” sering digunakan untuk menggambarkan hubungan seksual antara pasangan suami dan istri. Kata tersebut juga memiliki arti mengenal secara mendalam yang merujuk pada hubungan intim. Manusia telah mengalami kerusakan moral. Tidak lagi hanya mencintai pasangan lawan jenis, melainkan juga sesama jenis dengan maksud hanya untuk melampiaskan nafsu supaya merasa terpuaskan.

Kesimpulan Analisis Konteks Dekat

Gambar dan rupa Allah tidak berbicara mengenai hal-hal yang fisik. Gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia telah mengalami kerusakan ketika manusia telah jatuh ke dalam dosa. Pada saat penciptaan manusia pertama tidak mempunyai niat untuk melakukan kejahatan dan memberontak kepada Allah. Akan tetapi ketika dosa telah merasuki semua manusia, manusia kemudian berubah dan banyak yang melanggar perintah Allah. Akan tetapi tidak semua manusia juga melakukan kejahatan secara terus-menerus. Ada juga manusia yang tetap hidup berkenan kepada Allah. Hal itu menandakan bahwa manusia telah mengalami beberapa kerusakan akan tetapi tidak sepenuhnya rusak.

Dalam beberapa ayat juga dikatakan bahwa gambar dan rupa menyangkut masalah moral. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa sekalipun, manusia tidak sepenuhnya selalu memiliki niat untuk memberontak. Manusia masih tetap memiliki hati untuk mencari Allah dan hidup berkenan di hadapan-Nya.

Gambar dan rupa juga berbicara mengenai peran manusia sebagai wakil Allah di bumi untuk menjalankan kuasa dan tanggung jawab dalam mengelola bumi dan seluruh ciptaan. Pemberian mandat Allah kepada manusia untuk mengusahakan bumi beserta seluruh ciptaannya harus dilaksanakan. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, manusia diperlengkapi Allah dengan akal, hikmat dan kemampuan untuk mengelola seluruh ciptaan Allah.

Analisis Konteks Jauh

Dalam analisis konteks jauh, peneliti membatasi jangkauan penelitian sebatas kitab Pentateukh, yaitu kelima kitab Musa, dari kitab Kejadian hingga kitab Ulangan. Peneliti mencari di kelima kitab dengan cara menemukan kata yang sama yang digunakan dalam teks Kejadian 1:26 yaitu kata gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*).

Di dalam kitab Keluaran 20:4 difirmankan bahwa Allah melarang bangsa Israel untuk membuat bagimu patung yang “menyerupai” apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Kata yang digunakan dalam ayat ini juga merujuk kepada keserupaan fisik atau nyata dari sesuatu yang telah ada. Keserupaan fisik seperti wajah, tangan, kaki, ataupun anggota tubuh lainnya.

Di dalam kitab Bilangan 33:52 dan Ulangan 32:21 ditemukan bahwa ada penggunaan kata yang sama dipakai untuk menjelaskan mengenai patung tuangan yang digunakan untuk penyembahan berhala. Oleh sebab itu Tuhan memerintahkan kepada bangsa Israel saat akan menempati tanah Kanaan supaya bangsa Israel dapat melenyapkan setiap patung-patung tuangan (patung penyembahan berhala) dan bukit-bukit

pengorbanan di mana orang Kanaan mempersembahkan korban kepada dewa-dewa. Sehingga bangsa Israel tidak terkontaminasi oleh setiap ajaran dan kepercayaan orang-orang Kanaan. *Tselem* mengacu pada gambar sebagai representasi dewa. Oleh karena itu, gambar-gambar ini dilarang dengan keras. Perlu diingat, tidak semua patung dilarang (bandingkan dengan kerub emas), hanya berhala yang dilarang.

Mazmur 8:5-8 juga menyebutkan bahwa kata “rupa” juga mendefinisikan tentang kemuliaan, kehormatan, dan pemerintahan yang diberikan Allah kepada manusia. Gambar Allah dengan jelas tidak terletak pada tubuh manusia yang terbentuk dari materi bumi, tetapi pada kesamaan rohani, intelektual, dan moral manusia dengan Allah. Penekanan dalam larangan berhala adalah bahwa semua berhala adalah benda-benda ciptaan materi. Allah adalah non-materi, sang pencipta (Ul. 4:15-19). Aspek rohani manusia ini telah rusak oleh dosa manusia dan terus-menerus ternoda oleh dosa. Namun, aspek ini dilihat dalam kesempurnaan dalam Kristus dan akan dibuat sempurna dalam kita ketika keselamatan selesai (Ibr. 2:6-15). Manusia diciptakan dalam gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*) Allah, yang kemudian dijelaskan sebagai pemberian-Nya kepada manusia untuk memerintah atas ciptaan Allah sebagai wakil-Nya.

Kesimpulan Analisis Konteks Jauh

Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah bukan berbicara mengenai hal-hal yang fisik. Akan tetapi lebih berbicara kepada hal-hal rohani. Gambar Allah telah rusak setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Oleh sebab itu gambar dan rupa Allah ketika penciptaan manusia pertama dan sebelum dosa masuk, tidak dapat disamakan dengan keadaan manusia setelah dosa merasuk ke dalam kehidupan seluruh umat manusia.

Beberapa ayat Alkitab dalam Kitab Taurat memberikan informasi bahwa kata gambar dan rupa dapat menunjuk kepada beberapa hal yaitu : *Pertama*, mencirikan patung tuangan untuk representatif untuk para dewa. Patung tuangan yang mati dan tidak dapat menolong bangsa Israel, yang digunakan untuk penyembahan berhala menggambarkan moral bangsa Israel yang telah rusak mati sehingga tidak melakukan apa yang benar di hadapan Allah. *Kedua*, gambar Allah menunjuk kepada aspek-aspek spiritual atau rohani. Di mana seharusnya manusia memiliki kekudusan sebagai rupa Allah di dunia ini dan sebagai wakil-Nya Allah harus mencerminkan terang kepada banyak orang. Bangsa Israel yang seharusnya yang menjadi berkat bagi orang Mesir, akan tetapi yang terjadi bangsa Israel terbawa arus oleh kebudayaan-kebudayaan Mesir dan penyembahan berhala yang membuat kehidupan rohani atau spiritual menjadi rusak.

Analisis Konteks Fokus Teks

Jikalau hanya berbicara mengenai fokus teks Kejadian 1:26, frasa gambar dan rupa Allah di ayat tersebut berbicara mengenai kekuasaan yang diberikan kepada manusia untuk menguasai seluruh ciptaan yang ada di dunia ini. Akan tetapi penguasaan hanya kepada ciptaan yang fisik bukan yang non fisik atau roh (malaikat), seperti binatang dan tumbuhan. Karena memang ayat dalam Kejadian 1:26 ini berbicara mengenai kuasa yang diberikan oleh Allah untuk menguasai bumi dan segala isinya. Hanya di bumi saja.

Kesimpulan Analisis Kontekstual

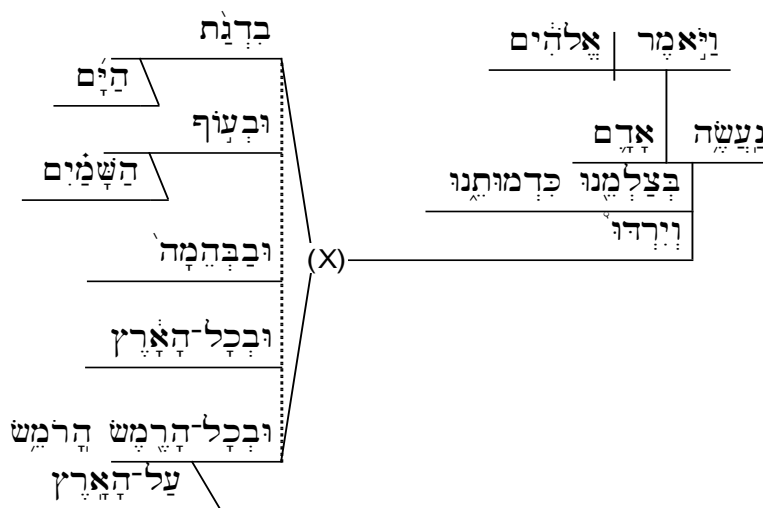
Manusia yang diciptakan oleh Allah sebelum dan sesudah jatuh ke dalam dosa memiliki perbedaan. Jikalau melihat dari ayat-ayat yang telah diangkat, peneliti melihat bahwa ada sesuatu yang tetap ada dan sesuatu yang pudar atau hilang dari manusia itu sendiri. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia sesudah itu tidak lagi sama dengan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah.

Dalam Kejadian 1:26 gambar dan rupa itu berbicara mengenai sesuatu yang non fisik yaitu manusia sebagai wakil Allah (citra) mendapatkan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara bumi beserta seluruh isinya dengan kuasa yang Allah berikan kepada manusia atas bumi, dan dalam kuasa tersebut dilengkapi dengan hikmat, akal dan pengetahuan yang berasal dari Allah dan pemerintahan yang diberikan Allah kepada manusia. Kekuasaan atas seluruh ciptaan yang ada di bumi ini. Tumbuhan dan hewan yang ada di darat maupun yang ada di air dan udara. Tidak ada dalam ayat tersebut yang menjelaskan soal fisik manusia itu sendiri. Meskipun di pasal lain penggunaan frasa “gambar dan rupa” juga dipakai oleh Tuhan untuk menjelaskan mengenai patung secara nyata atau representasi dari dewa-dewa dan keserupaan fisik seperti seorang ayah (ayah dan anak). Jadi dapat disimpulkan bahwa gambar dan rupa itu berbicara mengenai sesuatu yang non-fisik bukan fisik.

Analisis Struktural

Kejadian 1:26

Teks Asli	Hasil Analisis
<p>וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים נַעֲשֵׂה אָדָם בְּצַלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ וַיְרִדוּ בְדִגְתַּת הַיָּם וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם וּבַבְּהֵמָה וּבְכָל־הָאָרֶץ וּבְכָל־הַרְמֻשׁ הָרֶמֶשׂ עַל־הָאָרֶץ:</p>	<p>Dan Allah telah berfirman : “ Kita akan menciptakan manusia di dalam gambar Kita, seperti rupa Kita, dan biarlah mereka berkuasa dalam ikan di laut itu, dan dalam makhluk terbang di langit itu dan di dalam binatang buas dan di dalam seluruh bumi itu dan di dalam seluruh binatang melata yang sedang bergerak di atas bumi itu.”</p>



Berdasarkan analisis struktural Kejadian 1:26 dengan mengidentifikasi struktur dan fungsi setiap unsur dalam teks tersebut. Maka peneliti mendapatkan penjelasan sebagai berikut.

Kalimat/klausa Utama

Kalimat utama dalam teks Kejadian 1:26 adalah Frasa וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים yang artinya dan “Tuhan telah berfirman.” Kalimat tersebut menduduki posisi yang tinggi dalam struktur yang telah peneliti tampilkan.

Kata ו – dan

Merupakan partikel konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan adanya hubungan antara ayat yang ada sebelum teks ini ditulis yaitu di ayat 1-25. Kesetaraan penciptaan dari hari pertama hingga hari yang ke enam. Dan di ayat yang ke-26 ini adalah puncak dari segala ciptaan yang ada. Dalam teks ini penggunaan kata ו juga berhubungan dengan penggunaan kata kerja vav konsekutif.

Kata וַיֹּאמֶר Yang Diartikan “Dan Dia Telah Berfirman...”

Berfungsi sebagai predikat dari subjek. Jenis kata tersebut tergolong dalam bentuk vav konsekutif. Kata kerja vav konsekutif adalah suatu kata yang digunakan untuk menghubungkan dua tindakan atau peristiwa dalam urutan yang berkesinambungan dalam narasi. Dengan demikian, “vav konsekutif” membantu menyusun narasi berdasarkan urutan waktu atau kausalitas. Meskipun dalam beberapa ayat dalam PL. penggunaan vav konsekutif bukan berarti menunjukkan hubungan langsung dengan ayat atau bab sebelumnya, melainkan hanya adalah salah satu cara dalam bahasa Ibrani untuk memulai bagian baru.

Kata אֱלֹהִים - Allah.

Merupakan subjek dalam klausa utama. Kata tersebut merupakan kata benda jamak absolut. Artinya meskipun jumlah dalam kata tersebut adalah jamak akan tetapi jamak disini bukan jamak yang relatif, akan tetapi jamak yang absolut.

Frasa dan Klausa Pendukung Kalimat Utama

Ada kalimat pendukung dari kalimat utama ini. Berdasarkan analisis struktur, peneliti melihat bahwa ada frasa pendukung. Frasa pendukung dalam teks Kejadian 1:26 adalah sebagai berikut:

Frasa וְנִצְּרָה אָדָם – Kita akan menciptakan manusia

Subjek : berada dalam kata kerja וְנִצְּרָה (*naashe*)– (Qal Imperfek, 03MT). Kala imperfek menunjukkan suatu kegiatan yang belum selesai. Kita akan menciptakan. Objek : אָדָם (*adam*)– manusia.

Klausa וְנִצְּרָה אָדָם כְּצֶלְמֵנוּ

וְנִצְּרָה אָדָם כְּצֶלְמֵנוּ (*betsal menu*) adalah klausa turunan dari kata kerja וְנִצְּרָה (*naashe*). Dalam bagian ini, peneliti tidak menemukan adanya konjungsi ו (we) dalam bahasa asli, yang biasanya dipakai untuk menekankan kedua kata yang berbeda. Akan tetapi penggunaan konjungsi “dan” ditambahkan dan digunakan hingga saat ini, hal itu dapat mempengaruhi pengertian asli dari frasa tersebut.

Kata וְנִצְּרָה אָדָם – Di Dalam Gambar Kita

Adalah objek langsung dari kata kerja וְנִצְּרָה (*naashe*) dan ditandai dengan preposisi ב (be) yang dalam hal ini menunjukkan keterangan kedekatan bukan keterangan tempat. Artinya manusia diciptakan di dalam gambar Allah.

Kata כְּצֶלְמֵנוּ - Seperti Rupa Kita

Adalah objek langsung dari kata kerja yang juga ditandai dengan preposisi. Yang menunjukkan dalam konteks perbandingan, oleh sebab itu preposisi כ (ki) sering digunakan untuk menunjukkan persamaan atau

kesamaan antara dua hal. Kesamaan yang dimaksudkan adalah kesamaan dengan kata בצלמנו (betsal^emenu)

Kata וַיִּרְדּוּ - Dan Mereka Akan Berkuasa

(KK Qal Impr. 03MJ). Berfungsi sebagai kata untuk menjelaskan mengenai klausa בצלמנו כְּדִמּוֹתָנוּ (betsal^emenu kid^emutenu) Jadi kata וַיִּרְדּוּ (weyir^edu) itu adalah turunan dari klausa בצלמנו כְּדִמּוֹתָנוּ (betsal^emenu kid^emutenu). Konjungsi ו (we) dalam teks ini menandakan bahwa adanya kesejajaran posisi antara klausa בצלמנו כְּדִמּוֹתָנוּ (betsal^emenu kid^emutenu) dengan וַיִּרְדּוּ (weyir^edu) oleh sebab itu digunakan partikel konjungsi. Dibagian selanjutnya peneliti kemudian menemukan adanya kesetaraan klausa yang menjelaskan mengenai kata וַיִּרְדּוּ (weyir^edu) dapat dikatakan bahwa klausa tersebut adalah turunan dari kata נָעֲשֶׂה (naashe) klausa-klausa itu antara lain sebagai berikut:

Klausa בְּדֶגַת הַיָּם

בְּדֶגַת הַיָּם (bid^egath hayam) – di dalam ikan (di) laut itu. Preposisi ב (bi) dalam klausa itu menginformasikan bahwa manusia juga berkuasa atas ikan yang berada di dalam laut itu.

Klausa וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם

וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם (ubeop hashamayim) – dan di dalam makhluk terbang (di) langit itu. Preposisi ב (be) dalam klausa itu menginformasikan bahwa manusia juga berkuasa atas segala jenis binatang terbang yang berada di langit.

Klausa וּבְבְהֵמָה

וּבְבְהֵמָה (ubabehemah)– dan di dalam makhluk buas itu. Preposisi ב (be) dalam klausa itu menginformasikan bahwa manusia juga berkuasa atas segala jenis binatang buas. Dengan kata lain, manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara makhluk-makhluk tersebut sesuai dengan kehendak Tuhan.

Klausa וּבְכָל-הָאָרֶץ

וּבְכָל-הָאָרֶץ (ubekal-haarets) – dan di dalam seluruh bumi itu. Preposisi ב (be) dalam klausa itu menginformasikan bahwa manusia juga berkuasa di dalam seluruh bumi, hal itu menandakan bahwa manusia sebagai ciptaan yang paling berotoritas atas segala yang ada di dalam bumi yaitu seluruh ciptaan-Nya.

Klausa הָרֶמֶשׂ הַרְמֵשׁ עַל-הָאָרֶץ:

הָרֶמֶשׂ הַרְמֵשׁ עַל-הָאָרֶץ (ubekal haremesh haromesh al-haarets) - dan didalam seluruh binatang melata yang bergerak di atas bumi itu. Preposisi ב (be) dalam klausa itu menginformasikan bahwa manusia juga berkuasa atas seluruh binatang yang bergerak diatas bumi. Penggunaan tanda - (makkef) dalam klausa terakhir ini menunjukkan kedua kata tersebut adalah satu kesatuan הָרֶמֶשׁ וּבְכָל-הָאָרֶץ (haremesh ubekal) jadi manusia berkuasa atas seluruh binatang yang bergerak. Dan עַל-הָאָרֶץ (al-haarets) manusia juga berkuasa atas seluruh binatang melata di atas bumi itu. Konjungsi ו (we) yang digunakan untuk menunjukkan bahwa adanya kesetaraan antara kata dan klausa.

Kesimpulan Analisis Struktural

Secara struktur penulis menyimpulkan bahwa kalimat utama yang menjadi tema utama atau gagasan

pokok penulis dalam ayat ini adalah berfirmanlah Allah, Allah telah berfirman kepada diri-Nya sendiri bahwa Ia akan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Kemudian penggunaan konjungsi pada kata וְיִרְדּוּ (weyir^{du}) menunjukkan bahwa Tuhan menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya akan tetapi juga membuat berkuasa. Manusia diberikan kuasa untuk menguasai bumi beserta seluruh isi yang ada di dalamnya, seperti dalam beberapa hal yaitu : dalam ikan di laut, dalam makhluk terbang di langit, dalam makhluk buas, dalam seluruh bumi, dan dalam seluruh binatang melata yang bergerak di atas bumi.

Dalam diagram, peneliti menemukan bahwa tidak ada penambahan konjungsi “dan” dalam bahasa aslinya, yang biasanya digunakan untuk membedakan sebuah kata. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa kata תְּסֵלֵם (tselem) dan דְּמֹתַי (demuth) adalah sebuah kesatuan dan merujuk kepada makna yang sama.

Analisis Historikal

Sebagai seorang penulis yaitu Musa, sangat penting dalam memahami konteks penulisan “Kejadian 1:26.” Musa lahir di tengah-tengah bangsa Israel yang hidup dalam perbudakan di Mesir. Musa dibesarkan sebagai seorang pribadi yang mengenal budaya Mesir, namun juga memiliki akar dalam kepercayaan Allah yang diwariskan oleh keluarganya. Penulis, dengan latar belakang ini, kemungkinan memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai unsur budaya dan agama Mesir, serta kebijakan serta praktek-praktek yang ada dalam masyarakat tersebut.

Pembaca pertama kitab ini adalah bangsa Israel yang sedang berada di padang gurun. Orang-orang yang termasuk adalah keturunan dari orang-orang yang keluar dari perbudakan di Mesir dan sudah mengalami banyak peristiwa sejarah yang signifikan, termasuk pengenalan kepada hukum dan janji Allah. Karena latar belakang perbudakan, pembaca memahami betapa pentingnya kebebasan dan pemilihan yang Allah tawarkan dalam kitab Kejadian. Penggunaan kata gambar dan rupa dalam Kejadian 1:26 menunjukkan bahwa bangsa Israel segambar dan serupa dengan Allah dalam hal-hal spiritual bukan berbicara mengenai gambar fisik. Bukan segambar dengan dewa-dewa yang dikenal atau ilah-ilah yang mati seperti yang bangsa Israel lihat di tanah Mesir, bagaimana orang-orang disana menyembah dewa. Karena penggunaan kata “gambar” juga digunakan untuk menggambarkan mengenai dewa-dewa atau patung-patung berhala bangsa lain, bukan berarti bahwa bangsa Israel mirip wajahnya, tangannya dan kakinya seperti patung atau dewa-dewa tersebut, akan tetapi lebih kepada moral atau spiritual bangsa Israel yang mati seperti dewa-dewa orang Mesir tersebut.

Jadi berdasarkan analisis historikal, kata gambar dan rupa menuju kepada beberapa hal, berdasarkan data yang telah peneliti temukan yaitu : Pertama, “gambar” (tselem) sering kali merujuk pada representasi fisik dari kehadiran seorang penguasa sehingga dianggap sebagai simbol kehadiran dalam wilayah kekuasaannya. Kedua, merujuk kepada otoritas sebagai wakil Allah untuk mengelola dan memelihara serta menguasai bumi dan seluruh ciptaan yang ada di bumi. Ketiga, menjelaskan moral bangsa Israel pada saat berada di tanah Mesir. Moral bangsa Israel yang sama dengan dewa-dewa bangsa Mesir yang mati, begitu juga dengan moral bangsa Israel yang mati sehingga memiliki hati yang keras.

Analisis Teologikal

Secara umum teks Kejadian 1:26 ini dengan penggunaan istilah gambar dan rupa, memiliki sedikit perbedaan dengan ayat-ayat dalam kitab lain, karena penggunaan frasa tersebut dalam kitab lain berbicara mengenai konteks yang berbeda. Pertama, berbicara mengenai manusia sebagai wakil Allah yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi beserta seluruh ciptaan yang ada di dalamnya. Kedua, berbicara

mengenai sifat-sifat Allah, yang dapat dapat menjaga kehidupan agar tetap kudus dan berkenan kepada Allah. Ketiga, berbicara mengenai moral bangsa Israel yang telah mati seperti patung-patung yang disembah di tanah Mesir, sehingga bangsa Israel tidak menyadari akan kehadiran dan pertolongan Allah. Keempat, ada juga yang menjelaskan bahwa gambar dan rupa berkaitan dengan kesamaan badaniah maupun non-badaniah.

Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan di dalam teks Kejadian 1:26 bahwa manusia adalah imago Dei. Manusia sebagai wakil Allah dilimpahkan pemberian kuasa yang dianugerahkan dari Allah kepada manusia sehingga harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh karena manusia adalah citra Allah. Manusia mengelola bumi beserta seluruh isinya, dan di dalam pengelolaan tersebut Allah memberikan hikmat yaitu sesuatu yang “non-fisik” agar dapat memelihara seluruh ciptaan yang dengan begitu banyaknya hewan dan tumbuhan di bumi itu. Jadi segala yang dilakukan oleh manusia memancarkan kemuliaan Allah, seperti berbicara mengenai karakter-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan kasih-Nya bukan berbicara mengenai hal-hal yang duplikat mengenai tubuh fisik.

Analisis Eksegetikal

Analisis ini adalah puncak dari semua analisis. Peneliti menyimpulkan semua analisis dan memasukkannya ke dalam analisis eksegetikal, sehingga peneliti dapat memberikan sebuah penemuan terkait Kejadian 1:26 mengenai frasa gambar dan rupa.

Kata Gambar dan Rupa Itu Merujuk Kepada Makna Yang Sama

Kata gambar dan rupa bukanlah kedua kata yang merujuk kepada makna yang berbeda, kata gambar dan rupa merujuk kepada makna yang sama. Dalam bahasa aslinya kata תְּסֵלֵם (*tselem*) dan kata דְמוּת (*demuth*) merupakan kedua kata yang dipisahkan, akan tetapi kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Hal ini diperkuat dengan bukti yang peneliti temukan di dalam analisis tekstual di mana munculnya tanda וְכֵן ini menunjukkan bahwa apa yang telah dijelaskan sebelumnya juga berlaku untuk hal-hal yang serupa atau sejenis. Dengan kata lain, kata ini digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang serupa atau sejenis yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks, tetapi dapat dianggap berlaku dalam konteks yang sama.

Dalam analisis struktural juga menunjukkan bahwa kedua kata tersebut memiliki posisi yang sama atau sejajar. Dalam diagram tidak ditemukan konjungsi וְ (*we*) yang berarti “dan” yang biasanya dipakai untuk menekankan sesuatu yang berbeda. Penemuan tersebut semakin memperjelas bahwa kata *tselem* dan *demuth* adalah kedua kata yang memiliki kesamaan makna



Kemudian analisis gramatikal juga ikut memberikan kontribusi dalam menjelaskan mengenai kedua kata tersebut. Kata gambar dan rupa memiliki fungsi yang sama meskipun kata תְּסֵלֵם (*tselem*) memiliki gender maskulin dan kata דְמוּת (*demuth*) memiliki gender feminim, akan tetapi kedua hal tersebut sama-sama menjelaskan kedua makna yang sama. Gender tersebut menjelaskan persoalan mengenai sebuah ide-ide yang abstrak, bukan menjelaskan sebuah perbedaan gender laki-laki dan perempuan. Jadi meskipun kedua kata

tersebut berbeda, akan tetapi makna kedua kata tersebut menunjuk kepada makna yang satu. Selain itu analisis gramatikal juga memberikan konklusi bahwa kata *תְּסֵלֵם* (*tselem*) dan kata *דְּמוּת* (*demuth*) adalah sepasang kata yang berada dalam keadaan konstruk yang berarti bahwa kedua kata tersebut adalah kesatuan. Kata benda pertama menjelaskan kata benda yang kedua. Jadi kedua kata tersebut merujuk kepada makna yang sama

Kehadiran kata *demuth* tidak dimaksudkan untuk mengurangi makna kata *tselem*, tetapi sebaliknya, untuk mengamplifikasinya dan menentukan maknanya. Manusia tidak hanya menjadi gambar, melainkan gambar yang mirip. Dia tidak hanya menjadi representatif, tetapi juga representasional. Manusia adalah perwakilan yang tampak dan jasmani dari Allah yang tidak terlihat dan tanpa badan. Dengan kata lain, *דְּמוּת* (*demuth*) memastikan bahwa manusia adalah perwakilan Allah yang memadai dan setia di bumi.

Gambar dan Rupa Menjelaskan Sesuatu Yang Non-Badaniah

Gambar dan rupa bukan berbicara mengenai hal yang jasmani atau sesuatu yang badaniah. Hal ini dipertegas dengan analisis yang peneliti temukan di dalam analisis leksikal yang menginformasikan bahwa gambar Allah jelas tidak terletak pada tubuh manusia yang terbuat dari materi bumi, tetapi pada kesamaan rohani, intelektual, dan moral dengan Allah, dari siapa nafas kehidupan berasal. Karena saat penciptaan manusia pertama, Allah tidak mengenakan tubuh fisik, dan Allah adalah metafisik. Jadi penggunaan kata gambar dan rupa dalam Kejadian 1:26 tidak merujuk kepada makna tubuh badaniah.

Moral bangsa Israel diibaratkan dengan patung-patung tuangan yang digunakan oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah untuk penyembahan berhala. Seperti berhala yang tak bernyawa, moral yang terkikis oleh dosa-dosa yang dilakukan ketika menyembah dewa-dewa lain tidak akan memberikan pertolongan. Meskipun demikian, tidak semua manusia selalu berbuat jahat dan memiliki moral yang telah rusak sepenuhnya di hadapan Allah. Dalam beberapa ayat yang peneliti temukan dalam analisis kontekstual juga disebutkan bahwa gambar dan rupa memiliki implikasi moral yang dalam. Meskipun manusia terjerumus dalam dosa, hal itu tidak selalu berarti bahwa sepenuhnya manusia berniat untuk memberontak. Manusia masih menyimpan keinginan di hati untuk mencari Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam analisis teologikal juga peneliti menemukan bahwa kata “gambar dan rupa” mencakup representasi segala yang ada dalam diri Allah, termasuk manusia yang diciptakan menurut citra-Nya. Sebagai *imago Dei*, manusia diilhami untuk melakukan apa yang Allah lakukan, menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini berarti menahan diri dari memenuhi keinginan ego dan nafsu yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, citra manusia seharusnya mencerminkan sifat-sifat Allah, sehingga orang lain dapat melihat keberkatan dan memuliakan-Nya melalui kehidupan manusia. Dengan kata lain, manusia dipanggil untuk menjadi cermin dari karakter dan kehendak Allah dalam dunia ini.

Gambar dan Rupa Memampukan Manusia Berfungsi Sebagai Wakil Allah

Salah satu tujuan Allah untuk menciptakan manusia adalah untuk menjadi wakil Allah untuk memelihara bumi dan mengelolanya. Di dalam analisis historikal ditemukan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya agar manusia mampu menguasai seluruh ciptaan-Nya. Dalam menjalankan mandat tersebut, Allah memberikan manusia hikmat dan kemampuan untuk mengelola alam semesta. Hal tersebut tidak berarti bahwa Allah tidak mampu untuk mengerjakan semuanya sehingga Allah menciptakan manusia. Allah ingin menjalin hubungan dengan manusia, Allah ingin manusia menjadi representasi dari diri-Nya untuk mengelola bumi ini.

Manusia hidup untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang Allah berikan. Dalam analisis konteks dekat (Kej. 2:20) diinformasikan bahwa Allah memberikan manusia tugas yang harus dilakukan di Taman Eden dan menyediakan tempat yang aman dan terjaga di dalamnya. Ketika diciptakan, manusia tetap diberi kebebasan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab. Manusia menjadi wakil Allah untuk mengelola taman Eden beserta seluruh ciptaan-Nya.

Dalam analisis historikal di bagian latar belakang penulisan Kejadian 1:26, diinformasikan mengenai alasan mengapa manusia dipercayakan untuk mengelola bumi beserta seluruh ciptaan yang ada. Kejadian 1:1-25 menjelaskan mengenai proses penciptaan bumi beserta seluruh isi yang ada di dalamnya. Allah mengetahui bahwa ketika Ia menciptakan ciptaan-ciptaan-Nya Allah memerlukan rekan yang menjadi wakilnya supaya ciptaan-ciptaan-Nya bisa terjaga. Oleh sebab itu manusia diberikan akal dan pikiran sehingga dapat memelihara bumi. Selain itu, manusia diperlengkapi dengan hikmat dan akal budi, sehingga semua tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia dapat berjalan dengan baik. Manusia tidak dibiarkan untuk menjalankan semua tanggung jawab tersebut dengan kemampuan dan kepandaian pribadi. Oleh sebab itu Allah memperlengkapi manusia sehingga manusia mampu untuk menjalankan mandat yang telah Tuhan percayakan dalam kehidupan ini.

KESIMPULAN

Frasa “gambar dan rupa” menjelaskan mengenai sesuatu yang non fisik, bukan yang fisik. Saat penciptaan manusia pertama, Allah tidak mempunyai tubuh fisik karena pada hakekat-Nya Allah adalah Roh. Allah memberikan kemampuan spiritual, moral dan akal kepada manusia untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Saat Allah memulai penciptaan dari hari pertama hingga hari keenam, Allah tidak memberikan kemampuan akal, pikiran dan moral kepada ciptaan lainnya layaknya manusia. Manusia adalah ciptaan yang paling sempurna yang Allah kerjakan. Allah menjadikan manusia sebagai puncak dari penciptaan-Nya.

Frasa “gambar dan rupa” memiliki makna bahwa manusia sebagai wakil Allah di bumi ini. Allah ingin manusia menjadi wakil-Nya dalam memerintah dan menjalankan tugas untuk memelihara dan menjaga ciptaan-ciptaan-Nya. Seperti layaknya Allah yang berkuasa untuk menciptakan dan memerintah atas ciptaan-Nya, demikian juga yang dikehendaki Allah kepada manusia. Manusia menerima kuasa dari Allah, hal itu bukanlah kemampuan yang berasal dari kemampuan alami manusia, itu adalah karunia yang Allah berikan hanya kepada manusia. Ketika Allah mempercayakan bumi kepada manusia, Allah memperlengkapi mereka dengan hikmat untuk mengatur bumi beserta seluruh ciptaan di dalamnya. Jadi manusia tidak dibiarkan sendiri.

Frasa “gambar dan rupa” dalam Kejadian 1:26 menunjuk kepada makna yang sama. Meskipun kedua kata tersebut di dalam penggunaan bahasa aslinya merupakan kedua kata yang dipisahkan, hal itu tidak mengandung makna bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Justru sebaliknya, kedua kata tersebut merujuk kepada makna yang sama. Dalam Alkitab sendiri kedua kata tersebut digunakan secara bergantian. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama.

Sudah sewajarnya setiap manusia menghargai dan mensyukuri bahwa dirinya diciptakan menurut gambar, rupa Allah. Tindakan-tindakan manusia harus mencerminkan Allah di dunia ini. Harkat dan martabat manusia lebih tinggi daripada hewan dan tumbuhan. Perilaku-perilaku yang terkait dengan human trafficking dan pernikahan dengan hewan atau objek harus diperangi, karena tindakan-tindakan di atas menyamakan manusia dengan harkat dan martabat yang tinggi disamakan dengan hewan. Oleh sebab itu, marilah

menjunjung tinggi pemberian Allah atas diri manusia terkait makna yang dalam dari frasa “gambar dan rupa” Allah yang ada di dalam diri manusia yang membedakan antara manusia dengan seluruh ciptaan di dunia ini.

REFERENCES

- Bauer, Walter., Frederick W. D., W. Frederick Arndt, Felix W. G. (2021). *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*. The University of Chicago Press.
- Brown, Francis; Driver, S. R.; Briggs, Charles A. (1996). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (Unabridged)*. Hendrickson Publishers. Bible Work.
- Calvin, Yohanes. (1985). *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Djadi, Jermia. (2005). *Gambar dan Rupa Allah*. STT Jaffray.
- Fitriyanti. (2021). Tinjauan Yuridis Penanganan Kasus Perdagangan Orang (Human Trafficking) Berkedok “Pernikahan Boneka”. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*. Program Studi Hukum Fakultas Hukum Universitas Bina Bangsa. Volume 1 Nomor 2 Juli 2021
- Grassmick, John D. (1996). *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*. STTII Yogyakarta.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer Jr., dan Bruce K. Waltke, eds. (1980). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Press. Bible Work.
- Hoekema, Anthony A. (2009). *Created in God's Image*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Holladay, William L. (2000). *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HOL)*. Eerdmans.
- Koehler, Ludwig., Walter Baumgartner, M. E. J. Richardson, J. J. Stamm. (2000). *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT)*. Brill. Bible Work.
- Morris, Henry N. (2013). *The Genesis Record-A Scientific And Devotional Commentary on the Book of Beginnings*. Baker Books.
- Ryrie, Charles C. (2014). *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Stella, Y. (2024). Penolong yang Sepadan menurut Kejadian 2:18 terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita dalam Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 224 - 237.
- Suryaningsih, Eko Wahyu., Yanto Sutrisno, Djoko Sukono. (2020). Manusia adalah Sungguh Gambar dan Rupa Allah. *Davar: Jurnal Teologi*, 1(1), 31-42.
- Tiyono, Dolf. (2017). Memahami Imago Dei Sebagai “Golden Seed”. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. 1(1), 39-54.
- Uling, Manintiro. (2020). *Tinjauan Konsep Manusia Sebagai Gambar Allah Terhadap Kasus Human Trafficking Di Indonesia*.
- Wendel, Francois. (2010). *Calvin : Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Surabaya: Momentum.